

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa wisata merupakan suatu kawasan perdesaan yang memiliki daya tarik tertentu serta memiliki akomodasi dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dan disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nurhayati dan Wiendu, 1993). Di Indonesia, ada beberapa desa wisata yang sudah berkembang. Contohnya Desa Pujon Kidul yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur yang memiliki daya tarik wisata alam berupa Air Terjun Sumber Pitu, serta wisata minat khusus agrowisata tanaman obat keluarga. Contoh lain desa wisata yang berkembang di Indonesia yaitu Desa Lembang yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat yang memiliki daya tarik wisata alam berupa Gunung Tangkuban Perahu dan Curug Malela, serta wisata budaya berupa Kampung Gajah. (<https://travel.idntimes.com/destination/reza-iqbal/10-desa-terbaik-di-indonesia/full>. Diakses pada 19 Mei 2018)

Salah satu desa di Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Sembungan yang terletak di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Hal itu dikarenakan Desa Sembungan memiliki daya tarik wisata alam berupa Gunung Sikunir dan Telaga Cebong, selain itu juga memiliki daya tarik wisata budaya berupa Upacara Ruwat Rambut Gimbal, Rodad atau seni bela diri, dan Ruwat Nyandranan Resik Telaga Cebong. Tidak hanya itu, Desa Sembungan juga memiliki daya tarik wisata minat khusus berupa Agrowisata Kebun Kentang, Carica, Purwaceng, dan Terong Belanda yang merupakan komoditas unggulan di Desa Sembungan.

Meskipun berpotensi untuk dikembangkan, akan tetapi implikasi dari keberadaan potensi wisata di Desa Sembungan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar, seperti sampah yang masih berceceran dipinggiran Telaga Cebong dan disamping area camping. Bahkan, dalam waktu 1 minggu terdapat lebih dari 1 ton sampah yang berasal dari wisatawan. Disamping itu blm ada upaya dari pemerintah untuk mengelola sampah. Salah satunya adalah blm diadakannya sistem pengelolaan sampah setempat yang sesuai dengan karakter kawasan dieng. (<https://travel.detik.com/travel-news/d-3476356/momok-di-kawasan-wisata-bukit-sikunir-sampah>. Diakses pada 19 Mei 2018)



Sumber : Randy/detikTravel, 2017

**Gambar 1.1**

**Tumpukan Sampah di Telaga Cebong**

Permasalahan lain yang terdapat di Desa Sembungan yaitu kurangnya ketersediaan toilet. Dari sekian banyaknya wisatawan yang berkunjung, toilet yang disediakan oleh Pemkab Wonosobo untuk wisatawan di Desa Sembungan hanya berjumlah 2 toilet. (<http://radarsemarang.com/2017/03/28/setiap-pekan-45-ton-sampah-menumpuk>. Diakses pada 5 April 2018)

**Tabel I.1**

**Jumlah Wisatawan Desa Sembungan Rata-Rata Perhari Tahun 2013-2017**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
<b>Jumlah Wisatawan</b>	222	280	298	284	262

Sumber : Pokdarwis Cebong Sikunir, 2018

Selain itu, masalah lain yang terjadi Desa Sembungan yaitu aksesibilitas yang kurang memadai dengan jalan utama yang selalu mengalami kemacetan karena kendaraan pribadi wisatawan dari luar kota. Tidak hanya di jalan utama, bahkan akses jalan untuk mendaki puncak sikunir pun mengalami kemacetan. Banyak pengunjung Sikunir yang mengeluhkan jalan masuk dan keluar selalu penuh dan pada jam-jam pendakian, yakni sekitar pukul 3.00–6.00 pagi yang jumlahnya fantastis, yang tidak jarang diatas 1000 pengunjung. Pengunjung pun harus rela berjalan bersama wisatawan lainnya tanpa ada jarak yang leluasa bahkan padat merayap. (<http://www.tribunnews.com/travel/2017/07/24/kawasan-wisata-dieng-ternyata-suka-macet>. Diakses pada 5 April 2018)



Sumber : Naufan/Tribunnews, 2017

**Gambar 1.2**  
**Kemacetan di Jalur Pendakian Sikunir**

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh Desa Sembungan saat ini, maka dari itu diperlukan arahan untuk mengembangkan desa wisata di Desa Sembungan baik dari memaksimalkan potensi yang ada maupun meminimalisir bahkan menghilangkan permasalahan di kawasan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kajian terhadap kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan. Kajian tersebut tentunya akan mengacu kepada Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata mengenai konsep 4A pariwisata yang terdiri dari *Attraction, Accesability, Amenities, dan Ancillary*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar merupakan desa yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu desa wisata yang dapat menarik perhatian para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Tidak hanya karena potensi wisata alamnya yang indah terutama Puncak Sikunir dan Telaga Cebong, Desa Sembungan juga memiliki ciri khas yang sangat kental seperti seni dan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini terutama Upacara Ruwat Rambut Gimbal. Selain seni dan budaya, ciri khas lain yang dimiliki Desa Sembungan yaitu kondisi fisiknya yang cocok untuk dikembangkan menjadi wisata minat khusus agrowisata komoditas Kentang, Purwaceng, Carica, dan Terong Belanda.

Disamping beragam potensi yang dimilikinya, Desa Sembungan memiliki permasalahan yang dapat menghambat perkembangan desa wisatanya. Hal ini dilator belakangi oleh permasalahan sebagai berikut:

1. Sampah yang berceceran dipinggiran Telaga Cebong dan disamping area camping mencapai 1 ton per pekan. Sampah tersebut berasal dari wisatawan yang berkunjung. Disamping itu blm ada upaya dari pemerintah untuk mengelola sampah
2. Fasilitas umum seperti toilet yang masih kurang. Hingga saat ini hanya terdapat 2 toilet umum yang disediakan bagi para wisatawan di Desa Sembungan, mengingat banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut khususnya Puncak Sikunir dan Telaga Cebong.
3. Aksesibilitas jalan yang masih kurang memadai bagi para wisatawan Desa Sembungan yaitu di jalan utama dan jalan untuk mendaki puncak sikunir yang seringkali mengalami kemacetan, mengingat komponen tersebut merupakan salah satu komponen penting untuk mengembangkan desa wisata di Desa Sembungan.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan dan sasaran dari studi ini adalah sebagai berikut.

#### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta rumusan masalah tersebut, maka tujuan utama yang akan dicapai pada studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan.

#### **1.3.2 Sasaran**

1. Mengidentifikasi kondisi/ karakteristik Desa Sembungan sesuai dengan komponen-komponen pariwisata dalam pengembangan desa wisata
2. Mengidentifikasi ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan sesuai dengan komponen-komponen pariwisata dalam pengembangan desa wisata
3. Menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan
4. Membuat kesimpulan serta arahan pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada laporan Proyek Akhir terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Adapun ruang lingkupnya adalah sebagai berikut.

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

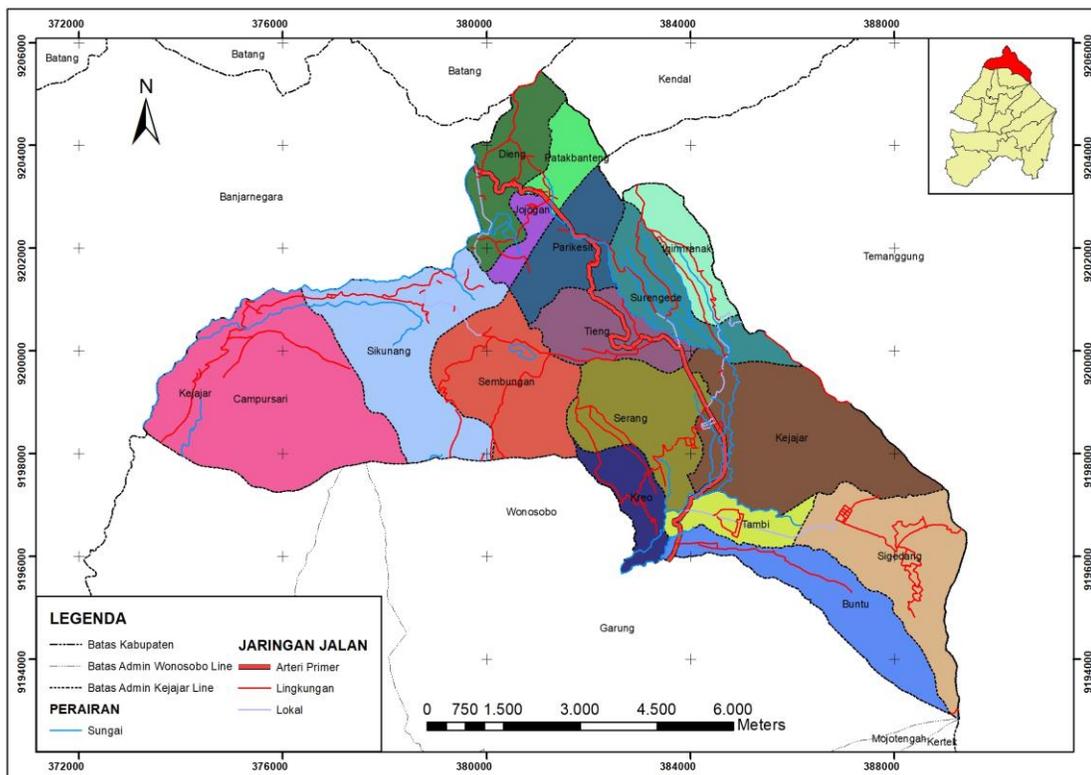
Ruang lingkup wilayah terdiri dari ruang lingkup wilayah makro dan ruang lingkup wilayah mikro. Adapun ruang lingkup wilayah adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Makro**

Kecamatan Kejajar merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo, terletak antara 70 11' 20" sampai 70 18' 00" Lintang Selatan (LS) dan 1090 51' 11" sampai 1090 59' 52" Bujur Timur (BT), berjarak 17 km dari Ibu Kota Kabupaten Wonosobo dan 146 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang). Kondisi wilayah Kecamatan Kejajar merupakan daerah pegunungan dengan luas wilayah 5.761,919 ha atau 5,85 % dari luas Kabupaten Wonosobo dan ketinggian wilayah antara 1.336 – 2.119 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Secara administratif Kecamatan Kejajar terbagi dalam 15 desa dan 1 kelurahan, yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Batang
- Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung
- Sebelah Selatan : Kecamatan Garung
- Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara



Sumber : RTRW Kabupaten Wonosobo, 2012

**Gambar 1.3**

**Peta Administrasi Kecamatan Kejajar**

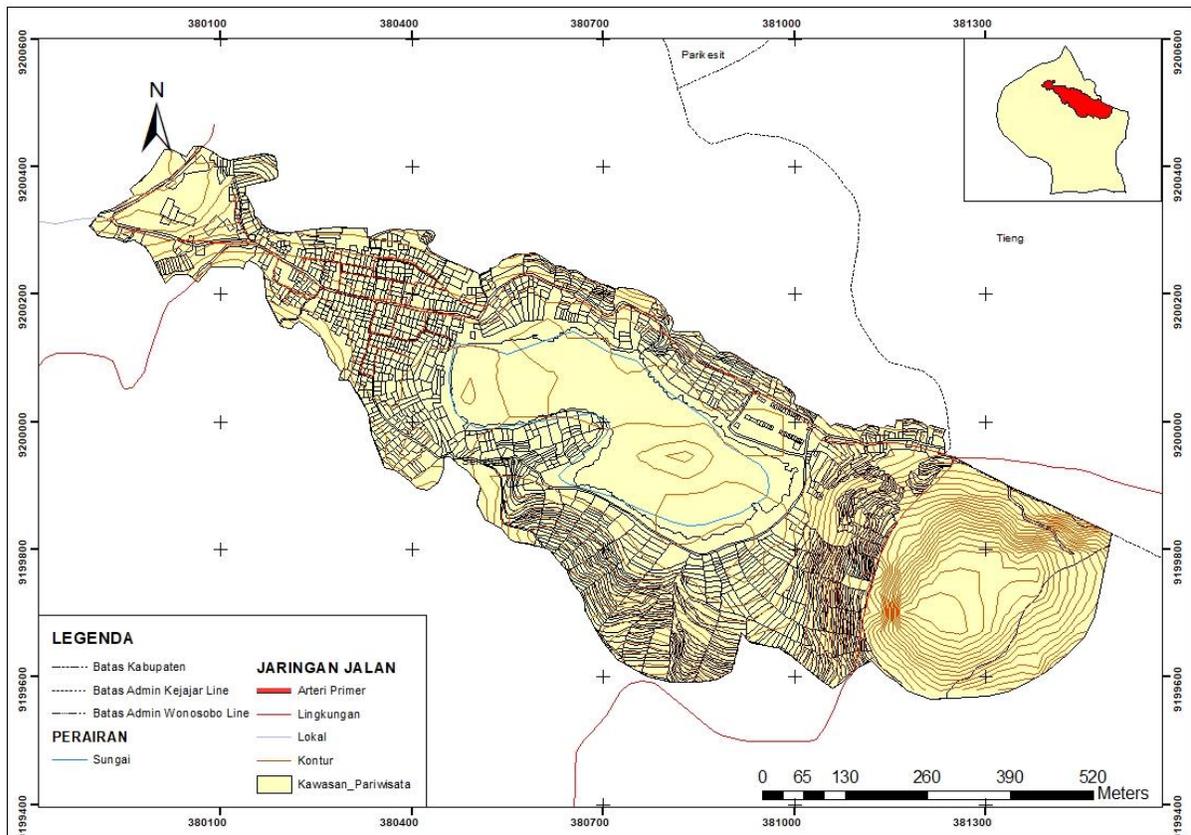
**1.4.1.2 Ruang Lingkup Wilayah Mikro**

Desa Sembungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kejajar yang memiliki luas wilayah sebesar 26.500 Ha, memiliki ketinggian 2.260 mdpl yang merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa. Desa Sembungan memiliki banyak objek alam berupa Puncak Sikunir, Telaga Cebong, Air Terjun Sikarim, dan Gunung Pakuwojo.

Secara administratif Desa Sembungan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Dieng Kulon
- Sebelah Timur : Desa Tieng
- Sebelah Selatan : Desa Garung
- Sebelah Barat : Desa Mlandi

Sedangkan Kawasan Pariwisata Desa Sembungan yang dideliniasi merupakan lahan terbangun dan memiliki objek wisata berupa wisata alam Puncak Sikunir dan Telaga Cebong. Kawasan pariwisata Desa Sembungan memiliki luas 54,1 Ha.



Sumber : Interpretasi Citra, 2017

**Gambar 1.4**  
**Peta Administrasi Kawasan Pariwisata**

### 1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi meliputi aspek fisik yang terdiri dari kondisi fisik alam, dan infrastruktur; non fisik yang terdiri dari aspek ekonomi, demografi, dan sosial budaya. Berikut materi yang akan dibahas pada laporan ini meliputi :

1. Identifikasi fisik alam Desa Sembungan

Dalam menganalisis kesesuaian fisik kawasan terdapat beberapa aspek fisik yaitu, topografi, morfologi, litologi, klimatologi, hidrologi . hal ini diperlukan sebagai pertimbangan pembangunan karena pembangunan bersifat dinamis dan diharapkan dapat mengikuti perkembangan alam. Masing-masing aspek dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Topografi

Topografi didefinisikan sebagai bentuk–bentuk yang ada di permukaan bumi (relief bumi). Jika dilihat secara keseluruhan, maka akan didapati bentuk permukaan bumi yang tidak rata atau terdapat beberapa bentuk tertentu. Berbagai bentuk ini dapat digolongkan berdasarkan perbedaan ketinggian (tonjolan dan cekungan) ataupun berdasarkan karakteristik wilayahnya (daratan dan perairan).

b. Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan adalah wujud dalam ruang di alam mengenai bagaimana penggunaan lahan tertata, baik secara alami maupun direncanakan. Dari sisi pengertian perencanaan sebagai suatu intervensi manusia, maka lahan secara alami dapat terus berkembang tanpa harus ada penataan melalui suatu intervensi. Sedangkan pada keadaan yang direncanakan, tata guna lahan akan terus berkembang sesuai dengan upaya perwujudan pola dan struktur ruang pada jangka waktu yang ditetapkan. FAO (tahun 1993) memandang perencanaan tata guna lahan (land use planning) dari sisi intervensi dalam memberikan dorongan dan bantuan pada pengguna lahan (land users) dalam menata lahan.

2. Identifikasi karakteristik kawasan wisata Desa Sembungan

Menguraikan karakteristik yang ada pada kawasan wisata di Desa Sembungan agar dapat mengenali karakteristik yang dimiliki, sehingga menemukan permasalahan yang ada pada komponen wisata yang mendukung objek wisata yang ada di Desa Sembungan dengan menggunakan metode pendekatan komponen 4A pariwisata yang meliputi *Attraction*, *Accesability*, *Amenity*, dan *Ancillary*.

3. Identifikasi komponen-komponen pariwisata di Desa Sembungan berdasarkan dengan kondisi eksisting, meliputi:

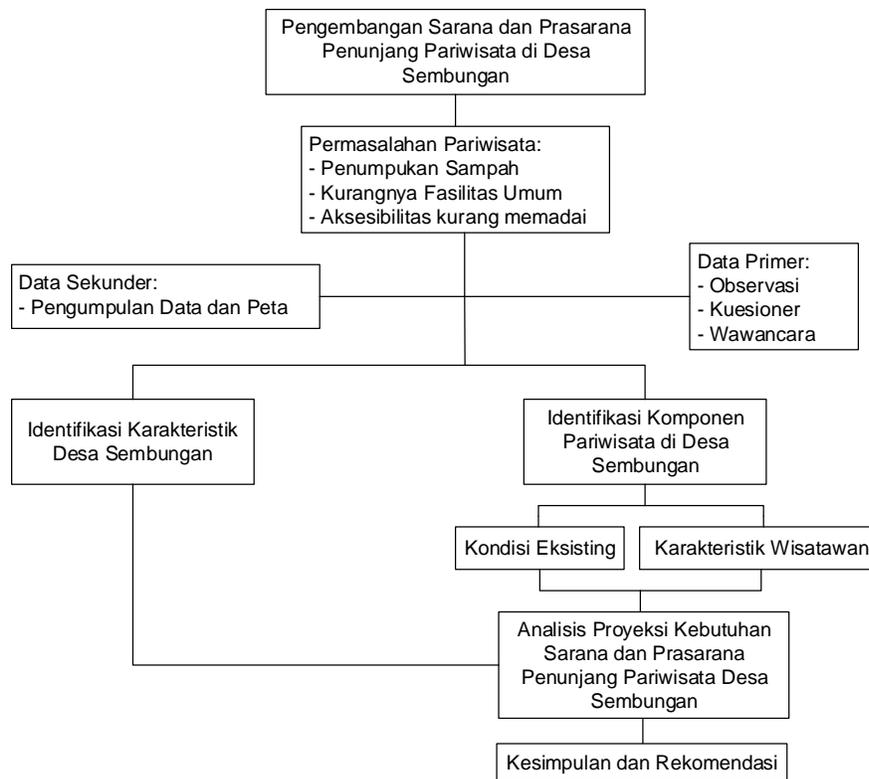
- Atraksi wisata (jenis dan kondisi)
- Aksesibilitas (ketersediaan dan kondisi)
- Amenitas (jenis fasilitas wisata, ketersediaan fasilitas, dan kondisi fasilitas)
- Kelembagaan (sistem pengelolaan kawasan wisata)

4. Analisis kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan

Pada analisis ini menjabarkan antara hasil identifikasi kondisi eksisting dan menghitung kebutuhan sarana dan prasarana sebagai arahan pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan.

## 1.5 Kerangka Pikir

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan. Kajian ini didasari untuk meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, serta meningkatkan daya tarik pariwisata di Desa Sembungan. Dalam rangka meningkatkan ketiga hal tersebut, Desa Sembungan dihadapkan pada beberapa permasalahan, yaitu sampah yang menumpuk, kurangnya fasilitas umum, serta aksesibilitas yang kurang memadai. Data yang digunakan untuk menunjang kajian ini meliputi data sekunder yaitu pengumpulan data dan peta, serta data primer yaitu observasi, kuesioner, dan wawancara. Setelah mendapatkan data, maka dapat diidentifikasi kearakteristik dan komponen pariwisata di Desa Sembungan berdasarkan kondisi eksisting dan karakteristik wisatawan. Setelah itu dapat dilakukan analisis proyeksi kebutuhan sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Desa Sembungan, setelah dibandingkan antara kondisi eksisting serta kebutuhan, maka dapat dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi.



**Gambar 1.5**  
**Kerangka Pikir**

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, dan sistematika penulisan laporan Proyek Akhir

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Berisi literatur perencanaan, metode perencanaan, dan teknik atau alat analisis yang digunakan untuk mendukung kajian Proyek Akhir

### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Berisi tentang kondisi eksisting di Desa Sembungan yang terdiri dari fisik alam, dan komponen-komponen yang mendukung pariwisata.

### **BAB IV ANALISIS**

Berisi tentang proses serta hasil dari analisis yang digunakan untuk mendukung kajian Proyek Akhir

### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi tentang kesimpulan dari laporan Proyek Akhir

### **BAB VI LAMPIRAN**

Berisi lampiran-lampiran yang digunakan untuk mendukung kajian Proyek Akhir